

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Moderasi Beragama

##### a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi Negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi di kenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa di sebut *wasith*. Apapun kata yang di pakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama yakni adil, yang di dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.<sup>1</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan serta hidup bersama dalam damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan melainkan keharusan.<sup>2</sup>

Hakikat *wasathiyyah* yang perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15-16.

<sup>2</sup> Lukman Hakim Saifuddin, 18.

yakni semua jajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Ia mesti moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatan-keterikatannya.

Berdasarkan apa dikemukakan di atas, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang di maksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. Apalagi istilah ini relative baru populer, khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstremisme walau *wasathiyah* itu pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup>

b. Ciri-ciri *Ummatan Wasathan*

- 1) Adanya hak kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan kita untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, akan sangat menentukan terwujudnya *ummatan wasathan*, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara seimbang. Dalam konteks itulah, Allah SWT menyatakan bahwa barang siapa yang diberikan hikmah oleh Allah sehingga mampu bersikap seimbang, sesungguhnya ia telah diberikan kebajikan yang banyak.
- 2) Adanya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta material dan spriritual. Sejarah perkembangan peradaban manusia memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa kegagalan dalam mencapai keseimbangan akan mengakibatkan malapetaka. Seringkali, ketika mereka telah mencapai kemajuan material, yang terjadi ialah kerusakan akhlak, keserakahan, dan kegelisahan nurani.
- 3) Keseimbangan yang terwujud pada pentingnya kemampuan akal dan moral. Kemampuan akal manusia tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya akan mampu menyelesaikan sebagian persoalan manusia, jadi bukan keseluruhannya. Jika ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kecerdasan akal akan berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki moral yang luhur,

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), 35.

juga bisa menimbulkan malapetaka. Hal itu secara tegas dinyatakan Allah dalam QS. Arrum ayat 41: “telah Nampak kerusakan di bumi dan di laut, karena disebabkan oleh ulah tangan manusia.”<sup>4</sup>

c. Aspek-Aspek Moderasi Beragama

1) Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran Islam adalah aspek akidah. Tanpa akidah yang benar, keislaman tidak terwujud. Akidah islamiyah mawujud dalam diri manusia sesuai dengan fitrahnya. Tanpa mendefinisikannya, kita dapat berkata bahwa dalam diri manusia ada dorongan untuk melakukan hubungan antara jiwa manusia dan suatu kekuatan yang diyakini sebagai Maha Agung. Masa depannya berkaitan erat dengan kekuatan itu dan kemaslahatannya tercapai melalui hubungan baik dengan-Nya.

Puncak akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka yang mempercayai banyak Tuhan.

Islam datang dengan akidah yang moderat, sehingga ada bahkan banyak sekali ajarannya yang terjangkau nalar tapi ada juga yang tidak terjangkau. Memang dalam hidup ini ada hal-hal yang bersifat rasional, irasional, dan ada yang di tengah keduanya, yakni suprarasional. Jenis inilah yang di kenal oleh Islam bersama rasional, sedangkan yang irasional ditolakny.<sup>5</sup>

2) Aspek Syariat (Moderasi dalam Beribadah)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang di maksud dapat berbentuk ibadah murni maupun non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apa pun, Allah SWT tidak menjadikan sedikitpun kesulitan bagi manusia.

---

<sup>4</sup> Tarmizi Taher, *Berislam Secara Moderat* (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 144-146.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, 45-47.

Ketentuan Ilahi ini menghasilkan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan sulit jika ada pilihan yang memudahkan. “Nabi SAW tidak diperhadapkan dengan dua pilihan kecuali memilih yang mudah selama itu bukan dosa” demikian Sayyidah Aisyah r.a. (HR. Muslim). Di sisi lain, semua ketetapan agama diperintahkan untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan.<sup>6</sup>

### 3) Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Al Qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang didasari oleh akidah dan syariatnya. Umat yang dikehendaknya adalah yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, tidak juga sebaliknya. Kebutuhan masyarakat tidak mengorbankan kebutuhan individu.

Sikap dan pandangan Islam sebagaimana tercermin di atas perbedaan dengan pandangan sementara masyarakat. Dunia Barat sering kali “menempatkan individu di atas masyarakat” sehingga tidak jarang mereka mengorbankan kepentingan masyarakat umum demi kepentingan individu atau “menyalahkan situasi dan kondisi masyarakat” demi menyelamatkan manusia dari jatuhnya sanksi. Ada juga masyarakat yang bersikap sebaliknya, mementingkan masyarakat atas individu, sebagaimana halnya masyarakat komunis.

Islam memperhatikan keduanya tanpa mengorbankan salah satunya. Ada hak masyarakat yang harus dipelihara dan juga ada hak individu yang harus diperhatikan. Itu demikian, karena tidak dapat di sangkal adanya pengaruh lingkungan terhadap sikap baik/buruk seseorang. Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati.

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, 53.

Hak yang dimiliki masing-masing itu diimbangi oleh kewajiban yang harus mereka tunaikan.<sup>7</sup>

4) Aspek Hubungan Sosial

Dalam bidang social, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lain. Sejak masa Nabi Muhammad SAW di Madina, seluruh lapisan masyarakat dengan aneka suku dan agama di bawah pimpinan beliau telah sepakat merumuskan apa yang kemudian di kenal dengan *piagam Madinah*. Melalui piagam itu, semua bersedia membela kota Madinah dari serangan musuh, sebagaimana semua di tuntutan untuk lebur dalam satu masyarakat Madani yang didalamnya semua memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga.

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara walaupun berbeda suku atau agama. Dalam konteks persaudaraan seagama, maka kalau bisa dahulukanlah saudara anda seagama atas diri anda. Kalau itu sulit anda lakukan, maka perlakukanlah dia sebagaimana anda ingin diperlakukan. Jadikanlah diri anda neraca untuk menimbang bagaimana sebaiknya anda memperlakukan saudara anda.<sup>8</sup>

d. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

1) Keadilan (*'Adalah*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial. Makna *al-'adl* tertuang dalam beberapa tafsir diantaranya menurut at-Tabri, *al-'adl* adalah sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*. Dalam riwayat lain, kata *al-'adl* juga bermakna persaksian bahwasanya tiada Tuhan selain Allah. Sementara itu dalam *Tafsir Ibnu Kasir* kata *al-'adl* mempunyai makna agar

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, 62-63.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, 74-75.

menyembah/beribadah kepada Allah dengan adil, yaitu secara adil dan moderat.

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut oleh Al Qur'an sangat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang berselisih, melainkan Al Qur'an juga menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. Hal ini tertuang pada terjemah ayat berikut, *Apabila kamu berbicara, berbicalah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu)!*(al-An'am/6: 152). *Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.* (al-Baqarah/2: 282).

Tentang pengertian *al-'adl* antara lain dapat dilihat pada Surah an-Nahl/16: 90 yaitu:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ عِظْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an-Nahl/16: 90)

Makna *al-'adl* pada ayat ini, ada yang menjelaskannya secara singkat dan padat, kata *al-'adl* terdiri dari huruf 'ain, dal, dan lam, rangkaian huruf-huruf ini mempunyai dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang berlaku adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.

Allah Swt. memerintahkan kaum muslim untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta

melaksanakan perintah Al Qur'an dan berbuat *ihسان* (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban.<sup>9</sup>

2) Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi (*Tasamuh*) adalah tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non-muslim. Sikap *tasamuh* juga berarti sikap toleran, yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak.

*Tasamuh* yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat. Adapun prinsip toleransi memastikan bahwa kehidupan yang damai dan rukun merupakan cerminan dari kehendak untuk menjadikan Islam sebagai agama yang damai dan mampu mendamaikan, sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw. ketika mendamaikan kaum *Muhajirin* dan *Ansar*, antara suku Aus dan Kharaj.

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan, karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain. Kaum muslim diperintahkan agar bersikap toleran. Sikap toleransi terhadap non-muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah akidah, syariah dan ibadah. Firman Allah dalam Al Qur'an Surah al-Kafirun/109: 1-6,

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

<sup>9</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Quran Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 23-27.

﴿ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴾ ﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ

﴿ دِينِ ﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (al-Kafirun/109: 1-6)<sup>10</sup>

Toleransi dapat pula mengandung pengertian keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Toleransi lahir karena orang mempunyai prinsip, tetapi juga menghormati prinsip orang lain. Mempunyai prinsip, tetapi tanpa menghormati prinsip orang lain mengakibatkan *I'tizal* (eksklusif), mengakui dirinya yang paling benar. Jika seseorang sudah melakukan *tasamuh* (toleransi), maka akan berlanjut dengan melakukan *tawazun* (keseimbangan). Apabila telah melakukan keduanya, *tasamuh* dan *tawazun* orang akan terdorong untuk melakukan dialog dalam setiap penyelesaian masalah.

Orang berjiwa toleran itu memiliki ciri-ciri diantaranya tidak sombong, tidak egois, tidak memaksakan kehendak, tidak pernah meremehkan orang lain, mau menghormati (sikap, pendapat, dan saran) orang lain, mau berbagi ilmu dan pengalaman, saling pengertian, berjiwa besar, terbuka menerima saran dan kritik, senang menerima nasehat orang lain, dan sebagainya.

Beberapa manfaat dan hikmah sikap toleran diantaranya menjalin ukhuwah, persatuan dan kesatuan dalam bermasyarakat, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan

<sup>10</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 35-36.



bermasyarakat, terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan, terwujudnya ketenangan dan terhindar dari ketegangan serta konflik, menghilangkan hasud, fitnah, kebencian, dendam, dan permusuhan, menciptakan rasa aman, tenang, tentram, dan damai di masyarakat, serta menimbulkan sikap saling menghormati antar sesama. Toleransi juga bagian dari nilai etika social Islam, umat Islam harus menampilkan wajah damaidan mewadahi upaya pencarian solusi terhadap seluruh persoalan yang dihadapi masyarakat, Negara dan agama, dan ini adalah gerakan moral yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan yang majemuk.

Dengan toleransi umat Islam diharapkan dapat berfikir dan bersikap tidak melakukan diskriminasi atas dasar perbedaan suku bangsa, harta kekayaan, status sosial, dan atribut-atribut keduniaan lainnya. Itulah sebabnya Islam mencabut akar-akar fanatisme jahiliyah yang saling berbangga diri dengan agama (keyakinan), keturunan, dan ras. Melalui prinsip-prinsip tersebut kaum muslim selalu mengambil posisi sikap ekstrim dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun. Sebab paradigm pemikiran semacam ini mencerminkan sikap yang selalu didasari atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek kemaslahatan dan kemudharatan.<sup>11</sup>

### 3) Seimbang (*Tawazun*)

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan, akan tetapi bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan yaitu suatu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah Swt.

Prinsip keseimbangan dapat diekspresikan dalam sikap politik, yaitu sikap tidak membenarkan berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dan mengembangkan control terhadap penguasa yang lain. Keseimbangan ini mengacu

---

<sup>11</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 38-40.

kepada upaya untuk mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan bagi segenap warga masyarakat.

*Tawazun* berasal dari kata *tawazana yatawazanu tawazunan* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, serta keseimbangan tidak akan tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan, sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain. Allah Swt. telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan, sebagaimana firman-Nya,

يٰٓأَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي  
خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya: Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang. (al-Infitar/82: 6-7).

Adapun makna keseimbangan sebagai *fitrah insaniyyah*, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bisa dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan terasa sakit.<sup>12</sup>

<sup>13</sup>Agama Islam senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya, maka tidak akan baik kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 32-33.

<sup>13</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 35.

#### 4) Tengah-Tengah (*Tawasuth*)

*Tawasuth* adalah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling *ashlah* (lebih baik).<sup>14</sup> Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat. Menurut para pakar Bahasa Arab, *wasath* adalah segala yang baik sesuai dengan objeknya, dalam sebuah ungkapan Arab yang artinya: (*sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah*).

Sikap *tawasuth* berpijak kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan di tengah-tengah kehidupan. Bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari sikap *tathorruf* (ekstrim). Karakter *tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung, dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>15</sup>

Karakter *tawasuth* harus mampu diwujudkan dalam berbagai bidang, agar nantinya sikap dan tingkah laku umat Islam dapat dijadikan sebagai teladan dan ukuran manusia pada umumnya. Karena Nahdlatul Ulama dengan sikap dasar ini akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim.

---

<sup>14</sup> Rustam Ibrahim, "Deradikalisasi Agama Dalam Pemahaman Teks-Teks Literatur Pendidikan Pesantren," *WAHANA AKADEMIKA*, Vol. 2 No. 2 Oktober (2015): 55.

<sup>15</sup> [Bacaanmadani.com/2019/09/pengertian-tawasuth-tawazun.html](http://Bacaanmadani.com/2019/09/pengertian-tawasuth-tawazun.html). Sabtu, diakses pada 01 Agustus, 2022, pukul 11:47 WIB.

Untuk itulah karakter *tawasuth*, merupakan karakter agama Islam yang paling essensial. Maka semua warga Nahdlatul Ulama berpendirian faham Ahlussunnah Wa-Al Jama'ah harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata di masyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter *tawasuth*.<sup>16</sup>

5) Egiliter (*Musawah*)

*Musawah* adalah tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.

6) Musyawarah (*Syura*)

*Syura* adalah setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.

7) Reformasi (*Ishlah*)

*Ishlah* adalah mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasiperubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*masalah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al muhafazhah 'ala al qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadidi al ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).

8) Mendahulukan yang prioritas (*Aulawiyah*)

*Aulawiyah* adalah kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

9) Dinamis dan Inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*)

*Tathawwur wa ibtikar* adalah selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

---

<sup>16</sup> Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15 No. 1 Januari-Juli (2018): 83.

## 10) Keadaban (*Tahadhudur*)

*Tahadhudur* adalah menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.<sup>17</sup>

## 2. Media Sosial

### a. Pengertian Media Sosial

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan representasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan.<sup>18</sup>

Sedangkan kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs yang dikutip Rulli ada beberapa pertanyaan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan.<sup>19</sup>

Dari dua pengertian dasar di atas tentang media dan sosial telah dijelaskan, namun tidak mudah membuat sebuah definisi tentang media sosial berdasarkan perangkat

---

<sup>17</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr),” *An-Nur*, Vol.4 N0.2 (2015): 212-113.

<sup>18</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 3.

<sup>19</sup> Rulli Nasrullah, 6.

teknologi semata. Diperlukan pendekatan dari teori-teori sosial untuk memperjelas apa yang membedakan antara media sosial dan media lainnya di internet sebelum pada kesimpulan apa yang dimaksud dengan media sosial. Juga, termasuk perlunya pembahasan khusus untuk mencari hubungan antara media dan masyarakat.

Dengan demikian, bisa dijelaskan bahwa keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja computer. Juga, keterhubungan antar pengguna itu sekaligus membentuk semacam jaringan layaknya masyarakat di dunia *offline* lengkap dengan tatanan, nilai, struktur, sampai pada realitas sosial, konsep ini bisa dipahami sebagai *techno-social system* (sebuah system sosial yang terjadi dan berkembang dengan perantara sekaligus keterlibatan perangkat teknologi).

Dari berbagai definisi Rulli menyimpulkan bahwa definisi media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>20</sup>

b. Pengertian *Youtube*

*Youtube* adalah media sosial yang paling banyak diminati masyarakat dewasa ini. Popularitasnya diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan jumlah pengguna. Media sosial *youtube* adalah sebuah situs *web vidio sharing* yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, berbagai klip video. Dalam hal ini perlu kita ketahui bersama bahwasanya *youtube* didirikan oleh 3 orang mantan karyawan *paypal* pada bulan Februari 2005. *Youtube* biasanya berisikan video-video klipfilm, televisi, serta video buatan penggunanya sendiri. Dalam hal ini kita dapat melihat betapa populernya Dalam hal ini kita dapat melihat betapa populernya *youtube* ini dan bisa dikatakan bahwa *youtube* adalah salah satu database video terbesar di dunia internet.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rulli Nasrullah, 8-11.

<sup>21</sup> Hendra Junawan & Nurdin Laugu, “Eksistensi Media Sosial, *Youtube*, *Instagram*, dan *Whatsapp* Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat

Tafsir yang dimediasi oleh media *youtube* merupakan sebuah video tafsir dengan format audiovisual. Secara terminology, audiovisual merujuk pada kombinasi antara video (bunyi atau rangkaian bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar bergerak). Akan tetapi secara teknis audiovisual dipahami sebagai saluran yang mampu membawa pesan dalam bentuk audio dan gambar bergerak secara simultan. Meskipun sebagian besar video atau rekaman audiovisual tafsir ini merupakan rekaman sebuah kajian tafsir, namun dalam kajian ini penulis meletakkannya secara mandiri sebagai sebuah tafsir.

Penyebutan rekaman audiovisual kajian tafsir sebagai sebuah tafsir ini adalah karena dalam hal ini kajian tafsir telah berbentuk utuh dalam satu format media. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang berisi berbagai kajian tafsir yang dituliskan dalam lembaran media kertas. Meskipun tafsir audiovisual ini memuat sebuah kajian terhadap suatu kitab tafsir sehingga lebih tepat di sebut sebagai rekaman majelis kajian tafsir, namun prihal ini tidak jauh berbeda juga dengan keberadaan sebuah kitab tafsir yang dalam penyusunannya banyak menggunakan berbagai kitab tafsir sebagai rujukan.<sup>22</sup>

*Youtube* terbukti dapat mendudukkan setiap orang di dunia global dalam satu ruang dan dalam satu waktu untuk mendiskusikan berbagai hal. Bagaimanapun bentuk diskusi yang muncul dalam komunitas ini, keberadaan komunitas itu sendiri telah menunjukkan bahwa kajian tafsir telah melakukan sebuah ekspansi pada kedalam dimensi baru yang lebih luas dan interaktif. Namun demikian, terkadang dimensi baru kajian tafsir ini memberikan peluang muncul sebuah konflik langsung terkait tafsir. Tafsir audiovisual yang di unggah menggunakan dengan menunjukkan ideologi tertentu, sering menjadi objek yang menimbulkan respons yang lebih besar dalam ruang komentar.<sup>23</sup>

---

Virtual Indonesia”, *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4 No. 1 (1 Juni 2020): 49.

<sup>22</sup> Nafiisatuzzahro’, 35.

<sup>23</sup> Nafiisatuzzahro’, 38.

### 3. Tafsir di Media Sosial

Pada perkembangan kajian tafsir, selain memperhatikan perkembangan dari segi metodologis, juga perlu untuk memperhatikan perkembangan dari sudut pandang media tafsir karena proses penyampaiannya tidak dapat terlepas dari proses mediasi. Secara historis tafsir beranjak dari satu media kepada media terbaru yang paling efektif dimasanya. Hasilnya tafsir selalu hadir dengan mengikuti perbaruan media dimana saat ini media baru yang diidentifikasi dengan penggunaan computer untuk mendistribusikan pesan, menjadi salah satu media penting bagi tafsir.

Kajian historis terhadap perkembangan tafsir dari masa ke masa menunjukkan adanya perkembangan media tafsir sejak ia pertama kali muncul hingga saat ini. Berhubungan dengan media tafsir, internet sebagai dimensi baru yang muncul di sekitar abad 21 ini mampu menyuguhkan fasilitas baru sebuah media. Ia mampu mengcover fasilitas media lama, sebab sifat dan bentuk pesan yang disampaikan melalui semua media tradisional dimiliki oleh media Internet.

Internet mempunyai kemampuan mentransmisikan komunikasi dalam berbagai bentuk, baik teks cetak maupun video. Dengan keberadaan fasilitas video, suatu realita akan tampak untuk dalam bingkai media digital dengan segala atribut budaya lama. Dengan demikian, keberadaan media baru yang berbasis Internet ini selain menjadi sebuah bentuk fasilitas baru tafsir. Media tradisional yang tidak dapat melibatkan banyak audiens didalamnya, dapat dilakukan media baru ini.<sup>24</sup>

Kajian terhadap penafsiran Al Qur'an dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kajian tafsir dalam arti produk dan kajian tafsir dalam arti proses. Pada kajian tafsir dalam arti produk banyak sekali ditemukan bentuk-bentuknya sebagaimana yang kita kenal dengan kitab tafsir, akan tetapi kajian tafsir dalam arti proses (proses penafsiran) menjadi sebuah keniscayaan yang juga sering kita temui di dunia modern ini. Mengingat semakin berkembangnya dinamika masyarakat serta berbagai probematika yang terjadi setiap saat,

---

<sup>24</sup> Nafisatuzzahro', 34-35.



dapat dengan cepat diketahui oleh setiap orang melalui media sosialnya.<sup>25</sup>

Dampak dari perkembangan tersebut mempunyai pengaruh yang insidental, salah satunya dalam peralihan dakwah Islam yakni di bidang tafsir, baik melalui aplikasi secara langsung atau penyampaiannya dalam media sosial seperti facebook, youtube, instagram dan media lainnya. Dalam hal menyambut kemajuan metode seperti ini harus jadi dayung bersambut yang mesti kita manfaatkan untuk jalan dakwah Islam, apalagi menyoal kajian Tafsir yang notabene merupakan kajian keagamaan, kajian ketokohan, dan sejarah yang dalam anggapan milenial sekarang horor untuk dipelajari karena kemasam kitab-kitab klasik atau gundulannya, bukan dalam artian tidak apresiatif tapi degradasi keilmuan dalam minat menyoal ilmu yang sifatnya murni kalah dengan hal-hal yang sifatnya praktis dan bakal jadi profesi.

Paling tidak terdapat tiga penyebab maraknya tafsir media social. Pertama fitur sosial media begitu menunjang percepatan produksi dan konsumsi tafsir, kedua tersedianya terjemahan al Qur'an dalam jumlah yang banyak baik versi cetak maupun daring, ketiga paradigm al Ruju' ila al Qur'an wa al sunnah. Tinjauan awal atas tafsir media sosial ini berakhir pada beberapa temuan penting. Pertama, tafsir media sosial muncul paling tidak dalam tiga kecenderungan, tekstual, kontekstual, dan tafsir al 'ilmi. Sebagai wujud tafsir kontemporer, hadirnya tafsir media sosial memunculkan fenomena kedekatan masyarakat umum dengan fungsi semantik Al Qur'an dan menyebabkan pergeseran tafsir dari otoritas eksklusif para elit menjadi terbuka bagi semua kalangan.<sup>26</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dari segi penokohan dan segi medianya ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan fokus masalah yang berbeda diantaranya:

1. Apri Wardana Ritonga, Jurnal yang berjudul "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi

---

<sup>25</sup> Mutmaynaturihza "Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 01 (2018): 191-192.

<sup>26</sup> Muhamad Fajar Mubarak & Muhamad Fanji Romdhoni "Digitalisasi al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial di Indonesia", *Jurnal Iman dan Spriritual*, Vol. 1 No. 1 (2021): 112.

Millennial Berbasis Al-Qur'an".<sup>27</sup> Sikap moderat merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia, melalui Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Artikel ini ingin mengeksplorasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Al-Qur'an bagi kalangan milenial sebagai generasi penerus bangsa. Bahwa konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dikembangkan melalui empat aspek, yaitu pesan adil, bersikap pertengahan, menjadi umat terbaik dan berwawasan keilmuan yang luas. Penelitian ini menyatakan pentingnya menerapkan sikap moderasi di tengah kemajemukan untuk terwujudnya kedamaian antar umat beragama. Melihat pembahasan ini yang hanya mengungkapkan nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pesan moderasi beragama dalam media sosial, dimana generasi milenial sebagai konsumen terbesar. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis yakni sama-sama menjelaskan mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an dan perbedaannya yakni peneliti menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

2. Engkos Kosasih, Jurnal yang berjudul "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama".<sup>28</sup> Artikel ini menerapkan ada sikap yang berbeda dari para pengguna medsos, yaitu berfikir dan bersikap moderat terhadap hal-hal yang beredar di medsos, terutama moderat dalam hal beragama. Penelitian ini bahwa bagaimana caranya seseorang sebagai pengguna medsos harus bisa menerapkan sikap wasaty atau adil dalam mengambil segala yang ada di dalamnya. Masyarakat (*user medsos*) harus bisa memilah dan memilih apa yang seharusnya diterima dan apa yang seharusnya ditolak. Hal ini terlebih terhadap hal-hal yang berbau dengan masalah agama, seperti berbagai doktrin jelek yang tersebar melalui medsos. Dengan demikian, masyarakat harus bisa menyaring berbagai informasi yang masuk dan harus bersikap moderat terlebih

---

<sup>27</sup> Apri Wardana Ritonga "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Millennial Berbasis Al-Qur'an" *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* Vol. 4 No. 1 (Februari 2021).

<sup>28</sup> Engkos Kosasih "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama" *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1, 10 Desember 2019.

dahulu terhadap berbagai informasi tersebut, sebelum pada akhirnya memutuskan untuk mengambil sikap. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis yakni sama-sama membahas moderasi beragama dalam media social sedangkan perbedaannya yakni penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

3. Mahbub Ghozali dan Derry Ahmad Rizal, jurnal yang berjudul "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan".<sup>29</sup> Artikel ini menyimpulkan bahwa penyebutan golongan moderat dalam al-Qur'an tidak dibatasi pada umat Islam saja, akan tetapi juga merujuk pada umat lainnya. Hal demikian didasarkan pada kesamaan makna antara kata *wasth* yang digunakan untuk menyebut Islam dan *muqtasid* yang digunakan untuk menyebut umat Yahudi dan Nasrani. Moderat dengan demikian tidak identik pada agama, akan tetapi berorientasi pada sikap kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang tanpa membedakan agama. Moderasi dengan demikian tidak selalu menunjukkan pada hubungan antara agama, akan tetapi hubungan antar manusia. Perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama menjelaskan mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an, sedangkan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.
4. Rizal Ahyar Mussafa, skripsi yang berjudul "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam".<sup>30</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: "tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja". Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu

---

<sup>29</sup> Mahbub Ghozali dan Derry Ahmad Rizal "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 17 No. 1, Juni 2021.

<sup>30</sup> Rizal Ahyar Mussafa "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", UIN Walisongo Semarang, 2018.

kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama menjelaskan mengenai moderasi dalam Al Qur'an, sedangkan perbedaan penelitian ini menjelaskan moderasi dalam pendidikan agama islam sedangkan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

5. Mawaddatur Rahmah, tesis yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Al Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”.<sup>31</sup> Penelitian ini menjelaskan Moderasi islam (*Islam Wasatiyyah*) menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Istilah ‘muslim moderat’ sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Bahwa penafsiran moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu atau pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Moderasi beragama memiliki pengetahuan tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi masyarakat. Pendekatan pemikiran moderat tetap saja menjadikan teks sebagai tumpuan awal namun sama sekali tidak menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Kemudian langkah-langkah utama dan penerapan moderasi beragama (*wasatiyyah*) menurut M. Quraish Shihab yaitu pengetahuan atau pemahaman

---

<sup>31</sup> Mawaddatur “Moderasi Beragama Dalam Al Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama menjelaskan mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an, sedangkan perbedaan penelitian ini yakni menjelaskan dalam buku pemikiran M. Quraish Shihab mengenai moderasi beragama, sedangkan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

6. Suci Khaira, skripsi yang berjudul "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)".<sup>32</sup> Penelitian ini bisa disimpulkan dalam dua poin. *Pertama*, penafsiran Ibnu 'Athiyyah pada ayat moderasi beragama, yaitu pada Q.S Al-Baqarah ayat 143 Ibnu 'Athiyyah menjelaskan yang di maksud *ummatan wasathan* yang terdapat pada ayat ini ialah umat moderat ('adl), dan seseorang bisa dikatakan *ummatan wasathan* apabila ia diberi tempat lebih luhur dari golongan terpilih atau terbaik yang mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW. Kemudian Q.S Al-Baqarah ayat 256 menurut Ibnu 'Athiyyah ayat ini menjelaskan bahwa dengan adanya petunjuk dan adanya Rasul yang mengajak kepada Allah tentu itu sudah menjadi sebuah cahaya yang ditunjukkan Allah kepada hambanya. Dengan itu sesungguhnya tidak ada paksaan dalam memasuki agama (Islam). Kemudian Q.S Hūd ayat 118-119 Ibnu 'Athiyyah menjelaskan bahwa Allah menciptakan makhluknya untuk kebahagiaan namun disisi lain juga ada keburukan. Karena tujuan inilah akhirnya Allah menciptakan manusia, dan dengan adanya perselisihan dapat menjadi bukti keburukan umatnya yang karenanya Allah berhak menyiksa terhadap mereka yang berselisih, dan pada Q.S An-Nisā ayat 135 Ibnu 'Athiyyah menjelaskan maksud ayat ini ialah barang siapa yang berbuat adil dan menegakkan keadilan serta menjadi saksi yang baik, yaitu yang memberi pernyataan seseorang dengan perkataan yang jujur dan tidak berbuat dzalim dengan mengikuti hawa nafsu, maka Allah akan memberinya pahala dunia serta memberikan apa yang ia inginkan di akhirat. *Kedua*, analisis Ibnu 'Athiyyah dalam teori konteksual Abdullah Saeed ternyata relevan dengan ayat-ayat moderasi beragama, karena sesuai dengan konteks saat ini. Perbedaan dan persamaan

---

<sup>32</sup> Suci Khaira "Moderasi Beragama (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Muharrar Al-Wajiz Karya Ibnu 'Athiyyah)", IIQ Jakarta, 2020.

penelitian ini dan penelitian penulis yakni sama-sama menjelaskan mengenai moderasi beragama, sedangkan perbedaan penelitian ini menganalisis kitab-kitab tafsir dan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

7. Siti Eva Zulfa, skripsi yang berjudul “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufassir Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar)”.<sup>33</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa Moderasi adalah fitrah. Agama Islam sendiri sebenarnya merupakan moderasi. Allah memberikan potensi moderat ini khusus kepada umat Nabi Muhammad saw. yang dicanangkan menjadi saksi bagi umat manusia seluruhnya. Untuk mewujudkan hal ini, setidaknya ada tiga karakter yang harus diusahakan yaitu menyeimbangkan dirinya antara kehidupan dunia dan akhirat, mengambil sikap pertengahan dan seimbang dalam segala hal, bersikap adil kepada semua kalangan, dan menjunjung tinggi toleransi. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis yakni sama-sama menjelaskan mengenai moderasi, sedangkan perbedaan penelitian ini membandingkan dari beberapa kitab tafsir dan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.
8. Laila Fitria Anggraini, skripsi yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada *Channel Youtube* Najwa Shihab)”.<sup>34</sup> Penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan terhadap program Shihab & Shihab edisi Ramadhan 2020 tentang wacana moderasi beragama yaitu M. Quraish Shihab dan juga Najwa Shihab terlihat secara lantang menyuarakan sikap moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang jelas serta penggunaan bahasa yang universal sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat Indonesia. Wacana moderasi beragama ini tentu berpengaruh besar terhadap sikap masyarakat, mengingat M. Quraish Shihab merupakan seorang ilmuwan dan tokoh ulama

---

<sup>33</sup> Siti Eva Zulfa “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufassir Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar)”, IIQ Jakarta, 2019.

<sup>34</sup> Laila Fitria Anggraini “Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada *Channel Youtube* Najwa Shihab)”, IAIN Purwokerto, 2021.

besar yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan pemahaman tersebut. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dan penelitian penulis yakni sama-sama menjelaskan moderasi beragama dalam media social, sedangkan perbedaan penelitian ini menganalisis wacana di media youtube Najwa Shihab dan penelitian penulis menganalisis bagaimana pandangan Gus Baha' mengenai moderasi beragama dalam Al Qur'an melalui ceramah di media youtube.

9. Nur Laili Alfi Syahrifah, skripsi yang berjudul "Tafsir Audiovisual: Kajian penafsiran Gus Baha di Channel youTube Al-Muhibbin dan Implikasinya bagipemirsa".<sup>35</sup> Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tafsir Gus Baha yang diunggah oleh channel youtube Al-Muhibbin sudah menerapkan teori yang ada dalam penelitian ini, yaitu menerapkan metode tahlili dan corak fiqh Ketika menyampikan kajian penafsiran. Dari segi efektifitasnya, kajian penafsiran yang disampaikan oleh Gus Baha telah memberikan pengaruh kepada pemirsa di youtube, baik adanya pengetahuan yang baru, sehingga perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan terpenuhinya tiga tanda komunikasi efektif yaitu *afektif*, *kognitif*, dan *behavioral*. Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada tokohnya, sedangkan perbedaan penelitian ini menggunakan implikasi peserta dan penelitian penulis hanya fokus pada metode penafsiran.
10. Eva Mahrita, skripsi yang berjudul "Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha dalam Kajian Tafsir di Media Sosial".<sup>36</sup> Hasil penelitian ini peneliti menemukan perbedaan kecenderungan dan metode yang dibawa Gus Baha' dalam menyampaikan kajian tafsir, di buat menarik dan diterima semua kelompok masyarakat sehingga memiliki jutaan follower di media sosial.pendekatan yang beliau gunakan mengacu pada kegiatan kajian penafsiran Al-Qur'an ala pesantren, pola ini sangat berpengaruh terhadap daya Tarik dan kesungguhan memberikan keterangan. Lain halnya dengan metode beliau dalam penyampaianya menggunakan metode wetonan dan metode ceramah. persamaan penelitian ini yakni mengenai

---

<sup>35</sup> Nur Laili Alfi Syarifah "Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa", Jurnal Skripsi IIQ Jakarta, 2020.

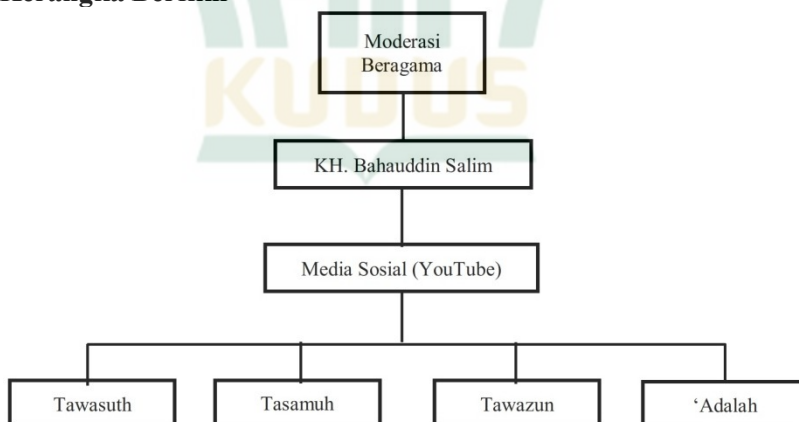
<sup>36</sup> Eva mahrita "Trend dan Metode Penyampaian Gus Baha' dalam Kajian Tafsir di Media Sosial", UIN Antasari Banjarmasin, 2021.

penafsiran Gus Baha' dalam media sosial, perbedaannya penelitian ini terdapat pada metode dalam menyampaikan kajian tafsir yang disampaikan oleh Gus Baha sedangkan penelitian penulis hanya menganalisis penafsiran ayat.

11. Agung Syaikhul Mukarrom, skripsi yang berjudul “Kontestasi Wacana Islam Kontemporer: Studi Internalisasi Moderasi Islam Dalam Ceramah Gus”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022).<sup>37</sup> Hasil penelitian ini mengenai pandangan-pandangan Gus Baha yang dihadirkan dalam media sosial baik berupa tulisan maupun YouTube merupakan suatu bentuk perlawanan kepada kelompok radikal. Melalui hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana Islam kontemporer merupakan wacana untuk menghadapi problem di masa sekarang. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dan penelitian penulis yaitu sama-sama menjelaskan mengenai moderasi beragama ceramah Gus Baha dalam media YouTube. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menjelaskan moderasi beragama secara umum pada masa sekarang dan penelitian penulis menganalisis penafsiran ayat moderasi beragama dalam ceramah Gus Baha.

Dari beberapa penelitian yang sudah penulis paparkan di atas, peneliti belum menemukan satupun penelitian yang membahas tentang Penafsiran Ayat Tentang Moderasi Beragama KH. Bahaiddin Nur Salim dalam *Channel YouTube “Tafsir NU”*.

### C. Kerangka Berfikir



<sup>37</sup> Agung Syaikhul Mukarrom, “Kontestasi wacana Islam Kontemporer: Studi Internalisasi Moderasi Islam Dalam Ceramah Gus”, *SKripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022).



Penjelasan kerangka berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk menjelaskan pola antar teori dan objek dalam penelitian. Pemikiran tersebut berawal dari Moderasi Beragama Dalam Al Qur'an yang dijabarkan oleh KH. Bahaudin Salim (Gus Baha') melalui Channel YouTube yang mencakup tentang Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama antara lain mencakup *tawasuth, tasamuh, tawazun, 'adalah*.

